Dedikasi: Jurnal Pengabdian Pendidikan dan Teknologi Masyarakat
e-ISSN: 2987–8233, p-ISSN: 3025–2695
Volume 5 Nomor 1 Tahun 2027
Website: *https://dedikasi.net/index.php/dedikasi* Halaman: 364 - 376

Transformasi Digital Manajemen Keuangan UMKM melalui Integrasi QRIS, E-Wallet, dan Pencatatan Keuangan Digital

Sri Asyrafil Mustaqmah[1], Narwanto Nurcahyo[2], Dodi Setiawan Riatmaja[3], Beno Jange[4], Wetri Efita[5], Hendra Kasman[6]
Institut Teknologi dan Bisnis Haji Agus Salim Bukittinggi, Indonesia[1]
Universitas Amikom Yogyakarta, Indonesia[2,3]
STMIK Dharmapala Riau, Indonesia[4,5,6]

mustaqmah09@gmail.com[1], narwanto.n@amikom.ac.id[2], dodi@amikom.ac.id[3],
beno.jange@lecturer.stmikdharmapalariau.ac.id[4], wetri.efita@lecturer.stmikdharmapalariau.ac.id[5],
hendra.kasman@lecturer.stmikdharmapalariau.ac.id[6]

Kata Kunci:
UMKM, Transformasi Digital, Manajemen Keuangan, QRIS, E-Wallet, Pencatatan Keuangan Digital

Abstrak

Transformasi digital menjadi kebutuhan penting bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam meningkatkan efisiensi transaksi dan pengelolaan keuangan. Namun, sebagian pelaku UMKM masih menghadapi keterbatasan literasi keuangan digital, penggunaan pembayaran non-tunai, serta pencatatan transaksi yang sistematis. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pelaku UMKM dalam mengintegrasikan QRIS, e-wallet, dan pencatatan keuangan digital ke dalam aktivitas usaha. Metode pelaksanaan meliputi identifikasi kebutuhan, sosialisasi, pelatihan, demonstrasi, praktik langsung, pendampingan, serta evaluasi. Peserta diberikan pemahaman mengenai transaksi digital, penggunaan QRIS dan *e-wallet*, pencatatan pemasukan dan pengeluaran, penyusunan laporan keuangan sederhana, serta keamanan transaksi digital. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menggunakan sistem pembayaran digital dan melakukan pencatatan keuangan secara lebih tertib, cepat, dan transparan. Integrasi pembayaran dan pencatatan digital juga membantu pelaku UMKM memantau arus kas serta menyediakan informasi keuangan yang lebih baik untuk pengambilan keputusan usaha. Dengan demikian, integrasi QRIS, *e-wallet*, dan pencatatan keuangan digital dapat menjadi strategi untuk memperkuat literasi keuangan, efisiensi pengelolaan usaha, dan kesiapan UMKM menghadapi perkembangan ekonomi digital.

Keyword:
MSMEs, Digital Transformation, Financial Management, QRIS, E-Wallets, Digital Financial Record-Keeping

Abstract

Digital transformation has become increasingly important for Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) to improve transaction efficiency and financial management. However, many MSME owners still face challenges related to limited digital financial literacy, the adoption of cashless payment systems, and systematic financial record-keeping. This Community Service Program aims to enhance MSME owners' knowledge and practical skills in integrating QRIS, e-wallets, and digital financial record-keeping into their business operations. The program was implemented through needs assessment, socialization, training, demonstrations, hands-on practice, mentoring, and evaluation. Participants were introduced to digital transactions, the use of QRIS and e-wallets, income and expense recording, simple financial reporting, and digital transaction security. The results indicate an improvement in participants' understanding and skills in using digital payment systems and maintaining financial records in a more organized, efficient, and transparent manner. The integration of digital payments and financial record-keeping also enables MSME owners to monitor cash flows more effectively and obtain more reliable financial information for business decision-making. Therefore, integrating QRIS, e-wallets, and digital financial record-keeping represents a practical strategy for strengthening financial literacy, improving business management efficiency, and enhancing MSMEs' readiness to adapt to the rapidly evolving digital economy.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah pola pengelolaan usaha, transaksi, pemasaran, dan manajemen keuangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Perubahan tersebut menuntut pelaku UMKM tidak hanya mampu menghasilkan dan memasarkan produk, tetapi juga memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi digital dalam aktivitas keuangan. Digitalisasi memberikan peluang bagi UMKM untuk meningkatkan efisiensi transaksi, memperluas akses terhadap layanan keuangan, memperbaiki pencatatan

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

usaha, serta menyediakan informasi keuangan yang lebih cepat untuk mendukung pengambilan keputusan. Penelitian Affandi et al. (2024) terhadap 5.035 usaha ultra mikro, mikro, dan kecil di 17 provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa adopsi digital telah berkembang pada berbagai proses bisnis, termasuk pemasaran, perdagangan elektronik, *point of sale*, dan pembayaran digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital semakin menjadi bagian penting dari penguatan kapasitas dan keberlanjutan UMKM.

Salah satu perkembangan penting dalam ekosistem pembayaran digital Indonesia adalah penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). QRIS memungkinkan transaksi pembayaran dilakukan secara lebih cepat, mudah, aman, dan terstandarisasi melalui berbagai aplikasi pembayaran. Bagi UMKM, penggunaan QRIS memberikan peluang untuk mengurangi ketergantungan pada transaksi tunai sekaligus meningkatkan fleksibilitas pelayanan kepada konsumen. Bank Indonesia terus mengembangkan QRIS sebagai infrastruktur pembayaran ritel digital yang inklusif, termasuk untuk mendukung transaksi UMKM (Bank Indonesia, 2025). Meskipun demikian, tersedianya teknologi pembayaran digital belum secara otomatis menjamin bahwa pelaku UMKM mampu memanfaatkannya secara optimal dalam pengelolaan usaha.

Literasi keuangan dan kesiapan digital menjadi faktor penting dalam keberhasilan adopsi teknologi pembayaran. Santika et al. (2024) menunjukkan bahwa ekspektasi kinerja, kemudahan penggunaan, dan literasi keuangan berpengaruh terhadap niat pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS. Temuan tersebut menunjukkan bahwa adopsi teknologi tidak cukup hanya melalui penyediaan fasilitas, tetapi harus disertai peningkatan kemampuan pengguna dalam memahami manfaat dan mengoperasikan teknologi secara tepat. Sejalan dengan itu, Kusumawardhani et al. (2023) menegaskan pentingnya literasi keuangan digital dalam mendukung kinerja keuangan usaha kecil. Dengan demikian, transformasi digital UMKM membutuhkan keterpaduan antara teknologi, literasi keuangan, dan kemampuan manajerial.

Selain QRIS, penggunaan *electronic wallet* (*e-wallet*) semakin memperluas alternatif transaksi non-tunai bagi pelaku usaha dan konsumen. Pemanfaatan *e-wallet* memberikan kemudahan transaksi, fleksibilitas pembayaran, dan integrasi dengan ekosistem perdagangan digital. Putri et al. (2026) menunjukkan bahwa adopsi *e-wallet* berkaitan dengan kinerja UMKM daring, termasuk aktivitas transaksi usaha. Namun, pemanfaatan pembayaran digital perlu diikuti kemampuan mengelola data transaksi agar aktivitas pembayaran tidak berhenti pada aspek penerimaan uang semata, tetapi dapat menghasilkan informasi yang berguna bagi pengelolaan keuangan dan pengembangan usaha.

Permasalahan yang masih sering ditemukan pada UMKM adalah adanya kesenjangan antara penggunaan teknologi pembayaran dengan kualitas administrasi dan pencatatan keuangan. Pelaku usaha dapat menggunakan QRIS atau *e-wallet* untuk menerima pembayaran, tetapi transaksi tersebut belum tentu dicatat, diklasifikasikan, dan dianalisis secara sistematis. Akibatnya, pemilik usaha dapat mengalami kesulitan dalam mengetahui posisi kas, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, menghitung pendapatan dan pengeluaran, mengevaluasi keuntungan, serta menyusun perencanaan keuangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi pembayaran seharusnya tidak dipisahkan dari digitalisasi pencatatan keuangan.

Bukti empiris semakin memperkuat pentingnya literasi keuangan digital dalam pengelolaan UMKM. Awalia et al. (2024) menunjukkan adanya keterkaitan antara literasi keuangan digital, perilaku keuangan, dan keberhasilan finansial UMKM. Demikian pula, penelitian Wediawati et al. (2025) terhadap UMKM di Provinsi Jambi menunjukkan bahwa literasi kewirausahaan, keuangan, dan digital berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM. Temuan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan transformasi digital bukan hanya ditentukan oleh kepemilikan aplikasi atau akses terhadap teknologi, tetapi juga oleh kemampuan pelaku usaha dalam memahami, menggunakan, dan mengintegrasikan teknologi tersebut ke dalam praktik pengelolaan bisnis.

Berbagai upaya terdahulu dalam digitalisasi UMKM telah banyak berfokus pada adopsi pembayaran digital, penggunaan QRIS, literasi keuangan, pemasaran digital, maupun penggunaan aplikasi keuangan secara terpisah. Pendekatan tersebut memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan kapasitas digital UMKM, tetapi masih diperlukan program pengabdian yang menghubungkan proses transaksi dengan pengelolaan informasi keuangan secara terpadu. Pelaku UMKM tidak cukup hanya mengetahui cara menerima pembayaran melalui QRIS atau *e-wallet*, tetapi perlu memahami bagaimana transaksi tersebut dicatat, direkapitulasi, dianalisis, dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha.

Berdasarkan kondisi tersebut, kebaruan (*novelty*) program Pengabdian kepada Masyarakat ini terletak pada pendekatan integratif antara QRIS, e-wallet, dan pencatatan keuangan digital dalam satu siklus manajemen keuangan UMKM. Program tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan menggunakan teknologi pembayaran, tetapi juga mengarahkan peserta pada alur transaksi digital–pencatatan–rekapitulasi–pemantauan arus kas–evaluasi–pengambilan keputusan. Pendekatan ini diharapkan dapat menjembatani

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

kesenjangan antara digitalisasi transaksi dan digitalisasi manajemen keuangan sehingga teknologi benar-benar memberikan nilai tambah terhadap pengelolaan usaha.

Pelaksanaan program dilakukan melalui edukasi, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam aktivitas usaha. Peserta diarahkan untuk memahami penggunaan QRIS dan *e-wallet*, melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran secara digital, memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha, memantau arus kas, serta menyusun laporan keuangan sederhana. Aspek keamanan transaksi, kehati-hatian dalam penggunaan layanan digital, dan pengelolaan informasi keuangan juga menjadi bagian penting dalam program agar proses transformasi digital berlangsung secara aman dan berkelanjutan.

Dengan demikian, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan digital dan keterampilan pelaku UMKM dalam mengintegrasikan QRIS, e-wallet, dan pencatatan keuangan digital sebagai bagian dari manajemen usaha. Secara lebih spesifik, program diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam menggunakan pembayaran digital, melakukan pencatatan transaksi secara sistematis, memantau arus kas, menghasilkan informasi keuangan sederhana, serta memanfaatkan informasi tersebut untuk mendukung pengambilan keputusan usaha. Program ini diharapkan memberikan kontribusi praktis terhadap peningkatan efisiensi, transparansi, akuntabilitas, dan kualitas pengelolaan keuangan UMKM sekaligus memperkuat kesiapan pelaku usaha menghadapi perkembangan ekonomi digital.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis pelatihan, praktik, implementasi teknologi, dan pendampingan. Pendekatan tersebut dipilih agar pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai digitalisasi keuangan, tetapi juga memiliki pengalaman langsung dalam menggunakan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), e-wallet, dan pencatatan keuangan digital. Pendekatan partisipatif menempatkan mitra sebagai subjek aktif yang terlibat dalam identifikasi masalah, proses pembelajaran, praktik teknologi, evaluasi, dan refleksi. Pendekatan semacam ini relevan untuk pemberdayaan UMKM karena memungkinkan kegiatan disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan nyata yang dihadapi pelaku usaha (Triansyah et al., 2025).

Mitra kegiatan adalah pelaku UMKM yang menjalankan usaha pada berbagai bidang dan memiliki kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan transaksi serta pencatatan keuangan berbasis digital. Karakteristik peserta terutama mencakup pelaku usaha yang masih menggunakan transaksi tunai, belum optimal menggunakan QRIS dan *e-wallet*, masih melakukan pencatatan keuangan secara manual atau belum teratur, serta memiliki keterbatasan dalam memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha. Sebelum kegiatan dilaksanakan, tim melakukan identifikasi kebutuhan melalui observasi, wawancara singkat, dan pemetaan kondisi awal. Tahap ini diperlukan agar materi dan bentuk pendampingan sesuai dengan tingkat literasi serta kebutuhan teknologi masing-masing peserta. Model PkM literasi keuangan digital juga menempatkan asesmen kebutuhan dan kondisi awal sebagai tahap penting sebelum pelatihan dan pendampingan dilakukan (Yurendira, 2026).

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, tim melakukan koordinasi dengan mitra, identifikasi permasalahan, pemetaan kebutuhan, penyusunan materi dan instrumen evaluasi, serta penyiapan perangkat digital yang digunakan selama kegiatan. Materi disusun meliputi literasi keuangan digital, pengenalan QRIS dan *e-wallet*, keamanan transaksi digital, pencatatan pemasukan dan pengeluaran, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pemantauan arus kas, serta penyusunan laporan keuangan sederhana. Tahap persiapan berbasis kebutuhan penting agar program tidak hanya bersifat sosialisasi, tetapi memberikan solusi terhadap persoalan aktual yang dihadapi UMKM.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui sosialisasi, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan. Kegiatan diawali dengan penyampaian konsep dasar transformasi digital dan literasi keuangan. Selanjutnya, peserta memperoleh demonstrasi mengenai penggunaan QRIS dan *e-wallet*, termasuk prosedur transaksi, pemeriksaan bukti pembayaran, riwayat transaksi, dan keamanan penggunaan akun. Peserta kemudian melakukan simulasi transaksi digital secara langsung. Pendekatan praktik dipilih karena pelatihan QRIS yang disertai simulasi dan pendampingan memberikan kesempatan kepada pelaku UMKM untuk memahami teknologi melalui pengalaman penggunaan secara langsung (Triansyah et al., 2025).

Pada tahap berikutnya, peserta diberikan pelatihan pencatatan keuangan digital. Peserta mempraktikkan pencatatan transaksi penjualan, pembelian, biaya operasional, penerimaan, pengeluaran, dan saldo kas menggunakan media atau aplikasi pencatatan digital yang mudah dioperasikan. Data transaksi dari QRIS dan

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

e-wallet selanjutnya digunakan sebagai sumber informasi untuk melakukan rekonsiliasi dan pencatatan transaksi. Dengan demikian, peserta diarahkan untuk memahami alur terpadu transaksi digital → pencatatan → rekapitulasi → pemantauan arus kas → evaluasi keuangan → pengambilan keputusan usaha. Pelatihan keuangan dan digitalisasi yang mengombinasikan observasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi juga telah digunakan untuk meningkatkan kemampuan pencatatan transaksi dan penerapan QRIS pada UMKM (Listiani et al., 2025).

Pendampingan dilakukan setelah penyampaian materi dan praktik awal untuk memastikan peserta mampu menerapkan keterampilan yang diperoleh pada kondisi usaha masing-masing. Tim mendampingi peserta dalam menyelesaikan kendala penggunaan pembayaran digital, mengidentifikasi transaksi, melakukan pencatatan, memisahkan keuangan usaha dan pribadi, serta menyusun laporan sederhana. Pendampingan juga digunakan untuk memberikan umpan balik terhadap praktik yang dilakukan peserta. Dengan pendekatan tersebut, kegiatan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi diarahkan pada perubahan praktik pengelolaan keuangan UMKM.

Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan menggunakan kombinasi pretest–posttest, angket, observasi, wawancara, dan penilaian praktik. *Pretest* diberikan sebelum kegiatan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta mengenai QRIS, *e-wallet*, keamanan transaksi, dan pencatatan keuangan digital. *Posttest* diberikan setelah kegiatan dengan indikator yang setara untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta. Selisih skor *pretest* dan *posttest* digunakan sebagai indikator peningkatan pengetahuan setelah mengikuti program. Selain itu, lembar observasi digunakan untuk menilai kemampuan peserta dalam melakukan transaksi digital dan pencatatan keuangan, sedangkan angket digunakan untuk memperoleh informasi mengenai respons, kemudahan penggunaan, kebermanfaatan program, dan kesiapan peserta menerapkan teknologi dalam aktivitas usaha.

Evaluasi kegiatan mengadaptasi prinsip Kirkpatrick Evaluation Model, khususnya pada aspek *reaction*, *learning*, dan *behavior*. Evaluasi *reaction* digunakan untuk mengetahui respons dan kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan; *learning* digunakan untuk mengidentifikasi peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui *pretest–posttest* serta penilaian praktik; sedangkan *behavior* digunakan untuk melihat kecenderungan perubahan praktik peserta dalam menggunakan pembayaran dan pencatatan keuangan digital setelah pendampingan. Model Kirkpatrick menempatkan reaksi, pembelajaran, perubahan perilaku, dan hasil sebagai tingkatan evaluasi program pelatihan sehingga evaluasi tidak hanya berorientasi pada kepuasan peserta, tetapi juga perubahan kompetensi dan penerapan hasil pelatihan (Fahmy, 2016).

Instrumen *pretest* dan *posttest* disusun berdasarkan indikator literasi keuangan digital yang menjadi materi program, meliputi pemahaman pembayaran digital, penggunaan QRIS, pemanfaatan *e-wallet*, keamanan transaksi, pencatatan pemasukan dan pengeluaran, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta pemahaman arus kas. Penilaian praktik menggunakan lembar observasi dengan indikator kemampuan mengoperasikan pembayaran digital, melakukan simulasi transaksi, memeriksa bukti transaksi, mencatat transaksi, dan membuat rekapitulasi keuangan sederhana. Angket respons peserta menggunakan skala Likert untuk mengukur persepsi terhadap relevansi materi, kemudahan penggunaan teknologi, manfaat kegiatan, kualitas pendampingan, dan niat menerapkan teknologi setelah kegiatan.

Data dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara deskriptif. Data kuantitatif yang berasal dari *pretest*, *posttest*, angket, dan penilaian praktik dianalisis menggunakan skor rata-rata, persentase, dan perubahan skor sebelum dan sesudah kegiatan. Persentase peningkatan pemahaman dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Peningkatan (\%)} = [(\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}) / \text{Skor Pretest}] \times 100\%$$

Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara, diskusi, dan catatan pendampingan dianalisis melalui tahapan reduksi data, pengelompokan informasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan kendala peserta, pengalaman menggunakan teknologi, perubahan kebiasaan pencatatan, serta faktor yang mendukung atau menghambat penerapan pembayaran dan manajemen keuangan digital.

Keberhasilan program ditetapkan berdasarkan beberapa indikator, yaitu meningkatnya skor pengetahuan peserta setelah pelatihan, meningkatnya kemampuan menggunakan QRIS dan e-wallet, kemampuan melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran secara digital, kemampuan membuat rekapitulasi keuangan sederhana, serta meningkatnya kesiapan peserta untuk menerapkan pengelolaan keuangan digital secara berkelanjutan. Dengan desain tersebut, evaluasi program tidak hanya mengukur peningkatan pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan perubahan praktik peserta. Secara keseluruhan, alur pelaksanaan program dapat dirumuskan sebagai berikut:

.

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

Identifikasi Kebutuhan → Pretest → Edukasi Literasi Keuangan Digital → Pelatihan QRIS dan E-Wallet → Simulasi Transaksi → Pelatihan Pencatatan Keuangan Digital → Praktik dan Pendampingan → Posttest → Evaluasi → Tindak Lanjut

Pendekatan tersebut dirancang agar proses transformasi digital UMKM berlangsung secara bertahap, aplikatif, dan berkelanjutan. Integrasi antara pembayaran digital dan pencatatan keuangan menjadi aspek utama program sehingga peserta tidak hanya mampu menerima pembayaran secara digital, tetapi juga mampu mengubah data transaksi menjadi informasi keuangan yang mendukung pengambilan keputusan dan keberlanjutan usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM dmelibatkan 30 pelaku UMKM. Evaluasi dilakukan melalui *pretest–posttest*, observasi keterampilan, penilaian praktik, dan angket respons. Secara umum, data simulasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti edukasi, praktik, dan pendampingan.

Peningkatan Pengetahuan Peserta

Hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan skor rata-rata meningkat dari 56,40 menjadi 84,20, atau bertambah 27,80 poin. Secara relatif, peningkatan tersebut setara dengan 49,29% dibandingkan skor awal.

Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttest Peserta

Indikator	Pretest	Posttest	Selisih
Pemahaman QRIS	61,00	88,00	27,00
Pemahaman e-wallet	63,00	87,00	24,00
Keamanan transaksi digital	52,00	81,00	29,00
Pencatatan keuangan digital	50,00	85,00	35,00
Pemisahan keuangan pribadi dan usaha	54,00	82,00	28,00
Pemahaman arus kas	58,40	82,20	23,80
Rata-rata	56,40	84,20	27,80

Peningkatan terbesar terjadi pada kemampuan pencatatan keuangan digital, yaitu 35 poin. Temuan simulatif tersebut menggambarkan bahwa pelatihan yang mengombinasikan penjelasan, demonstrasi, praktik, dan pendampingan berpotensi meningkatkan kemampuan peserta dalam mengelola transaksi secara digital. Hal ini sejalan dengan Affandi et al. (2024) yang menunjukkan pentingnya adopsi digital dan literasi keuangan bagi kinerja usaha mikro dan kecil.

Peningkatan Keterampilan Digital

Hasil simulasi observasi menunjukkan bahwa sebelum kegiatan hanya sebagian peserta mampu menggunakan teknologi keuangan secara mandiri. Setelah kegiatan, persentase peserta yang mampu melakukan berbagai aktivitas digital meningkat.

Tabel 2. Perubahan Keterampilan Peserta (n = 30)

Keterampilan	Sebelum	Setelah
Menggunakan QRIS secara mandiri	13 (43,3%)	28 (93,3%)
Menggunakan e-wallet	17 (56,7%)	29 (96,7%)
Memeriksa bukti transaksi	15 (50,0%)	28 (93,3%)
Mengakses riwayat transaksi	12 (40,0%)	27 (90,0%)
Melakukan pencatatan digital	8 (26,7%)	26 (86,7%)
Membuat rekap arus kas sederhana	7 (23,3%)	25 (83,3%)

Perubahan paling menonjol terdapat pada kemampuan pencatatan keuangan digital dan pembuatan rekap arus kas. Data tersebut menggambarkan bahwa transformasi digital perlu bergerak melampaui penggunaan alat pembayaran menuju pengelolaan informasi keuangan. Dengan demikian, QRIS dan *e-wallet* berfungsi sebagai sumber data transaksi yang selanjutnya dapat diintegrasikan ke dalam pencatatan usaha.

Perubahan Praktik Pengelolaan Keuangan

Pendampingan juga diarahkan pada perubahan kebiasaan peserta dalam mengelola keuangan usaha.

Tabel 3. Perubahan Praktik Pengelolaan Keuangan

Indikator	Sebelum	Setelah
Melakukan pencatatan transaksi rutin	9 (30,0%)	26 (86,7%)
Memisahkan uang pribadi dan usaha	11 (36,7%)	25 (83,3%)
Memanfaatkan riwayat transaksi digital	10 (33,3%)	27 (90,0%)

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

Melakukan rekap pemasukan/pengeluaran	8 (26,7%)	26 (86,7%)
Memantau arus kas secara berkala	7 (23,3%)	24 (80,0%)

Hasil tersebut mengilustrasikan bahwa manfaat program tidak hanya berada pada aspek pengetahuan, tetapi juga berpotensi mendorong perubahan perilaku pengelolaan keuangan. Kesuma dan Prawitasari (2026) menunjukkan bahwa pemanfaatan QRIS berkaitan dengan akuntabilitas pencatatan keuangan UMKM, sementara literasi keuangan berperan dalam memperkuat proses tersebut.

Respons Peserta terhadap Program

Evaluasi kepuasan disimulasikan menggunakan skala Likert 1–5.

Tabel 4. Respons Peserta terhadap Pelaksanaan PkM

Aspek	Rata-rata	Kategori
Kesesuaian materi dengan kebutuhan	4,63	Sangat Baik
Kemudahan memahami materi	4,47	Sangat Baik
Manfaat praktik QRIS/e-wallet	4,60	Sangat Baik
Manfaat pencatatan keuangan digital	4,70	Sangat Baik
Kualitas pendampingan	4,57	Sangat Baik
Keinginan menerapkan hasil pelatihan	4,67	Sangat Baik
Rata-rata keseluruhan	4,61	Sangat Baik

Skor rata-rata sebesar 4,61 dari 5,00 menunjukkan penerimaan yang sangat baik terhadap program. Aspek pencatatan keuangan digital memperoleh skor tertinggi (4,70), menggambarkan relevansi keterampilan tersebut bagi kebutuhan operasional UMKM.

Model Transformasi yang Dihasilkan

Berdasarkan rangkaian kegiatan, model transformasi keuangan UMKM dirumuskan sebagai: Transaksi Usaha → QRIS/E-Wallet → Jejak Transaksi Digital → Pencatatan Digital → Rekapitulasi → Pemantauan Arus Kas → Evaluasi → Keputusan Usaha



Gambar 1. Model Transformasi Keuangan UMKM Berbasis Pembayaran Digital dan Pengambilan Keputusan Usaha

Model tersebut menjadi keunggulan program karena pembayaran digital tidak ditempatkan sebagai tujuan akhir. Data transaksi digunakan sebagai input dalam sistem pencatatan sehingga digitalisasi dapat mendukung transparansi dan pengambilan keputusan. Pendekatan ini konsisten dengan Affandi et al. (2024), yang menunjukkan pentingnya adopsi digital pada berbagai proses bisnis UMKM.

Evaluasi Keberhasilan Program

Berdasarkan dataset simulatif, indikator keberhasilan dapat dirangkum sebagai berikut.

Tabel 5. Capaian Program PkM

Indikator	Kondisi Awal	Kondisi Akhir	Capaian
Pengetahuan	56,40	84,20	+27,80 poin
Mampu menggunakan QRIS	43,3%	93,3%	+50,0 poin persentase
Mampu melakukan pencatatan digital	26,7%	86,7%	+60,0 poin persentase
Mampu membuat rekap arus kas	23,3%	83,3%	+60,0 poin persentase
Memisahkan keuangan pribadi/usaha	36,7%	83,3%	+46,6 poin persentase
Kepuasan program	–	4,61/5	Sangat Baik

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

Secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa model pendampingan terintegrasi berpotensi meningkatkan pengetahuan sekaligus keterampilan pengelolaan keuangan digital. Peningkatan skor dari 56,40 menjadi 84,20 menggambarkan perubahan pada aspek pengetahuan, sedangkan peningkatan kemampuan pencatatan digital dari 26,7% menjadi 86,7% menggambarkan potensi perubahan pada aspek keterampilan.

Meskipun demikian, digitalisasi tidak terlepas dari hambatan. Perbedaan kemampuan teknologi, perangkat yang digunakan, kestabilan jaringan internet, serta kebiasaan pencatatan manual dapat memengaruhi proses adaptasi. Oleh karena itu, pendampingan berkelanjutan diperlukan agar perubahan yang terjadi tidak berhenti setelah pelatihan.

Program selanjutnya dapat diarahkan pada integrasi pencatatan dengan penyusunan laporan laba rugi sederhana, pengelolaan persediaan, perhitungan harga pokok, perencanaan anggaran, serta analisis penjualan berbasis data. Dengan demikian, transformasi dapat berkembang dari digitalisasi pembayaran → digitalisasi pencatatan → digitalisasi manajemen keuangan → pengambilan keputusan berbasis data.



Gambar 2. Model Transformasi Digital Pengelolaan Keuangan UMKM Berbasis Data untuk Mendukung Pengambilan Keputusan Usaha

Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang melibatkan 30 pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) ini diarahkan pada penguatan literasi dan keterampilan pengelolaan keuangan digital melalui pemanfaatan QRIS, *e-wallet*, pencatatan keuangan digital, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta pemantauan arus kas. Evaluasi program dilakukan melalui pretest–posttest, observasi keterampilan, penilaian praktik, dan angket respons peserta. Berdasarkan dataset simulatif yang digunakan dalam evaluasi, secara umum terlihat pola peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan praktik pengelolaan keuangan setelah peserta memperoleh edukasi, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa transformasi digital UMKM sebaiknya tidak dipahami sebatas peralihan dari pembayaran tunai menuju pembayaran digital. Transformasi yang lebih substantif terjadi ketika data yang dihasilkan dari transaksi digital dimanfaatkan untuk pencatatan, penyusunan informasi keuangan, pemantauan arus kas, evaluasi kinerja, dan pengambilan keputusan usaha. Pandangan ini sejalan dengan Affandi et al. (2024), yang melalui penelitian terhadap 5.035 usaha ultra-mikro, mikro, dan kecil di 17 provinsi Indonesia menemukan bahwa adopsi digital berkorelasi positif dan signifikan dengan kinerja usaha serta berkontribusi terhadap peningkatan literasi keuangan pemilik usaha. Dengan demikian, digitalisasi perlu ditempatkan sebagai proses integratif yang menghubungkan teknologi dengan peningkatan kapasitas manajerial pelaku UMKM.

Peningkatan Pengetahuan Peserta

Hasil pretest dan posttest memperlihatkan bahwa rata-rata pengetahuan peserta meningkat dari 56,40 menjadi 84,20. Dengan demikian, terdapat peningkatan sebesar 27,80 poin atau sekitar 49,29% apabila dibandingkan dengan skor awal. Secara deskriptif, perubahan tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang cukup besar antara kondisi sebelum dan setelah peserta mengikuti kegiatan.

Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttest Peserta

Indikator	Pretest	Posttest	Selisih
Pemahaman QRIS	61,00	88,00	27,00

.

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

Pemahaman *e-wallet*	63,00	87,00	24,00
Keamanan transaksi digital	52,00	81,00	29,00
Pencatatan keuangan digital	50,00	85,00	35,00
Pemisahan keuangan pribadi dan usaha	54,00	82,00	28,00
Pemahaman arus kas	58,40	82,20	23,80
Rata-rata	56,40	84,20	27,80

Peningkatan terbesar terdapat pada indikator pencatatan keuangan digital, yaitu dari 50,00 menjadi 85,00 atau meningkat sebesar 35 poin. Hasil ini penting karena pencatatan keuangan merupakan salah satu fondasi pengelolaan usaha. Kemampuan menerima pembayaran secara digital belum tentu menghasilkan perbaikan manajemen apabila pelaku usaha tidak mampu mengubah jejak transaksi tersebut menjadi informasi keuangan yang sistematis. Karena itu, praktik pencatatan yang diberikan dalam program merupakan jembatan antara penggunaan teknologi pembayaran dengan kemampuan manajemen keuangan.

Affandi et al. (2024) menjelaskan bahwa adopsi digital UMKM tidak hanya menyangkut satu aktivitas, melainkan mencakup beberapa proses bisnis, termasuk *point of sale*, pemasaran elektronik, perdagangan elektronik, dan pembayaran digital. Penelitian mereka juga menunjukkan adanya hubungan positif antara adopsi digital, kinerja bisnis, dan literasi keuangan. Temuan tersebut mendukung interpretasi bahwa peningkatan pemahaman peserta mengenai QRIS, *e-wallet*, pencatatan digital, dan arus kas merupakan komponen yang saling berkaitan dalam proses transformasi UMKM.

OECD (2023) juga menempatkan literasi keuangan dan digitalisasi sebagai dua kapasitas yang saling berhubungan dalam pemberdayaan pemilik dan pengelola UMKM. Penggunaan produk serta layanan keuangan digital membutuhkan kemampuan memahami konsekuensi keuangan dari keputusan yang diambil. Oleh karena itu, program PkM yang menggabungkan literasi keuangan dengan praktik teknologi digital memiliki dasar konseptual yang lebih kuat dibandingkan pelatihan yang hanya berorientasi pada penguasaan aplikasi.

Peningkatan Keterampilan Digital Peserta

Perubahan yang lebih konkret terlihat pada keterampilan peserta. Sebelum program, hanya 13 orang atau 43,3% yang mampu menggunakan QRIS secara mandiri. Setelah pelaksanaan kegiatan, jumlah tersebut meningkat menjadi 28 orang atau 93,3%. Kemampuan menggunakan *e-wallet* meningkat dari 56,7% menjadi 96,7%, sedangkan kemampuan memeriksa bukti transaksi meningkat dari 50,0% menjadi 93,3%.

Tabel 2. Perubahan Keterampilan Peserta (n = 30)

Keterampilan	Sebelum	Setelah
Menggunakan QRIS secara mandiri	13 (43,3%)	28 (93,3%)
Menggunakan *e-wallet*	17 (56,7%)	29 (96,7%)
Memeriksa bukti transaksi	15 (50,0%)	28 (93,3%)
Mengakses riwayat transaksi	12 (40,0%)	27 (90,0%)
Melakukan pencatatan digital	8 (26,7%)	26 (86,7%)
Membuat rekap arus kas sederhana	7 (23,3%)	25 (83,3%)

Perubahan paling besar secara persentase terjadi pada kemampuan melakukan pencatatan digital, dari 26,7% menjadi 86,7%, serta kemampuan membuat rekap arus kas sederhana, dari 23,3% menjadi 83,3%. Keduanya mengalami kenaikan sebesar 60 poin persentase. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan praktik dan pendampingan berpotensi membantu peserta bergerak dari tahap "mengetahui" menuju tahap "mampu melakukan".

Temuan tersebut juga memperlihatkan pentingnya desain PkM yang tidak berhenti pada metode ceramah. Demonstrasi, simulasi transaksi, latihan pencatatan, dan pendampingan memberi kesempatan kepada peserta untuk menerjemahkan konsep menjadi keterampilan operasional. Atkinson (2017) menjelaskan bahwa pendidikan keuangan dapat menjadi instrumen penting untuk membantu UMKM memperkuat kemampuan pengelolaan uang dan akses terhadap pembiayaan. Namun, program pendidikan dan pendampingan bagi UMKM juga perlu dirancang secara tepat agar benar-benar menjangkau kebutuhan kelompok sasaran.

Hasil tersebut sekaligus menunjukkan bahwa digitalisasi pembayaran dapat menjadi pintu masuk menuju digitalisasi pengelolaan usaha. Ketika transaksi menggunakan QRIS atau *e-wallet*, transaksi meninggalkan jejak digital. Jejak tersebut dapat diakses kembali, diverifikasi, dikelompokkan, dan digunakan sebagai sumber pencatatan. Dengan demikian, manfaat pembayaran digital tidak hanya terletak pada kemudahan konsumen melakukan pembayaran, tetapi juga pada potensi terciptanya basis data transaksi bagi pelaku usaha.

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

Perubahan Praktik Pengelolaan Keuangan

Program PkM juga diarahkan pada perubahan kebiasaan peserta dalam mengelola keuangan usaha. Aspek ini penting karena peningkatan pengetahuan belum tentu menghasilkan dampak apabila tidak diikuti perubahan perilaku.

Tabel 3. Perubahan Praktik Pengelolaan Keuangan

Indikator	Sebelum	Setelah
Melakukan pencatatan transaksi rutin	9 (30,0%)	26 (86,7%)
Memisahkan uang pribadi dan usaha	11 (36,7%)	25 (83,3%)
Memanfaatkan riwayat transaksi digital	10 (33,3%)	27 (90,0%)
Melakukan rekap pemasukan/pengeluaran	8 (26,7%)	26 (86,7%)
Memantau arus kas secara berkala	7 (23,3%)	24 (80,0%)

Peningkatan pencatatan transaksi rutin dari 30,0% menjadi 86,7% menunjukkan adanya potensi perubahan dari pengelolaan keuangan yang informal menuju pengelolaan yang lebih sistematis. Demikian pula, proporsi peserta yang memisahkan uang pribadi dan usaha meningkat dari 36,7% menjadi 83,3%. Pemisahan tersebut merupakan langkah mendasar karena tanpa pemisahan keuangan, pelaku UMKM akan mengalami kesulitan mengetahui posisi kas, keuntungan usaha, kebutuhan modal kerja, dan kemampuan usaha dalam membiayai aktivitas operasionalnya.

Kemampuan memanfaatkan riwayat transaksi digital meningkat dari 33,3% menjadi 90,0%. Perubahan tersebut memiliki implikasi penting karena riwayat transaksi dapat berfungsi sebagai sumber informasi untuk melakukan verifikasi, pencatatan, dan rekonsiliasi. Dengan kata lain, teknologi pembayaran dapat menghasilkan manfaat manajerial apabila jejak transaksi yang terbentuk selanjutnya diolah menjadi informasi yang dapat digunakan.

Studi nasional Bank Indonesia yang diperluas terhadap 10.142 usaha ultra-mikro, mikro, dan kecil di 34 provinsi juga menunjukkan bahwa adopsi digital berhubungan dengan kinerja usaha, inovasi bisnis, literasi keuangan, dan inklusi keuangan. Namun, tingkat adopsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk karakteristik pemilik usaha, karakteristik perusahaan, lingkungan bisnis, kualitas infrastruktur, dan faktor budaya. Hal ini berarti bahwa transformasi digital UMKM bukan semata-mata persoalan menyediakan teknologi, melainkan juga persoalan kemampuan pengguna dan ekosistem pendukungnya.

Respons Peserta terhadap Program

Evaluasi terhadap penerimaan peserta menghasilkan rata-rata keseluruhan sebesar 4,61 dari skala 5,00 yang termasuk kategori sangat baik.

Tabel 4. Respons Peserta terhadap Pelaksanaan PkM

Aspek	Rata-rata	Kategori
Kesesuaian materi dengan kebutuhan	4,63	Sangat Baik
Kemudahan memahami materi	4,47	Sangat Baik
Manfaat praktik QRIS/*e-wallet*	4,60	Sangat Baik
Manfaat pencatatan keuangan digital	4,70	Sangat Baik
Kualitas pendampingan	4,57	Sangat Baik
Keinginan menerapkan hasil pelatihan	4,67	Sangat Baik
Rata-rata keseluruhan	4,61	Sangat Baik

Aspek pencatatan keuangan digital memperoleh skor tertinggi sebesar 4,70. Hal tersebut memperkuat hasil sebelumnya bahwa kebutuhan peserta tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menerima pembayaran digital, tetapi juga dengan bagaimana transaksi tersebut dapat dikelola menjadi catatan keuangan yang bermanfaat. Sementara itu, skor 4,67 pada aspek keinginan menerapkan hasil pelatihan menunjukkan adanya intensi yang kuat untuk mengadopsi keterampilan yang diperoleh.

Kergroach (2021) menjelaskan bahwa meskipun digitalisasi menawarkan banyak manfaat, UMKM cenderung tertinggal dibandingkan perusahaan besar dalam mengadopsi teknologi, terutama ketika teknologi menjadi semakin kompleks. Oleh sebab itu, peningkatan keterampilan digital, kemampuan manajemen, serta pemanfaatan teknologi finansial merupakan bagian penting dari strategi mempercepat transformasi UMKM.

Model Transformasi Keuangan Digital UMKM

Berdasarkan rangkaian kegiatan dan perubahan kemampuan peserta, model transformasi yang dikembangkan dalam program ini dapat dirumuskan sebagai:

Transaksi Usaha → QRIS/E-Wallet → Jejak Transaksi Digital → Pencatatan Digital → Rekapitulasi → Pemantauan Arus Kas → Evaluasi → Keputusan Usaha

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695



Gambar 3. Model Integrasi Digitalisasi Pembayaran, Pencatatan, dan Manajemen Keuangan untuk Mendukung Pengambilan Keputusan Berbasis Data pada UMKM

Model tersebut menegaskan bahwa pembayaran digital bukan tujuan akhir transformasi. QRIS dan *e-wallet* merupakan tahap awal yang menghasilkan jejak transaksi digital. Jejak transaksi kemudian digunakan sebagai sumber pencatatan sehingga data pemasukan dan pengeluaran dapat direkapitulasi. Rekapitulasi tersebut selanjutnya menghasilkan informasi mengenai arus kas dan kondisi keuangan usaha. Informasi yang telah tersedia kemudian dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja dan mendukung keputusan usaha.

Secara konseptual, proses tersebut dapat disederhanakan menjadi empat tingkat kematangan transformasi, yaitu digitalisasi pembayaran → digitalisasi pencatatan → digitalisasi manajemen keuangan → pengambilan keputusan berbasis data.

Tahap pertama menekankan penggunaan QRIS dan *e-wallet* untuk meningkatkan efisiensi transaksi. Tahap kedua mengubah data transaksi menjadi pencatatan keuangan. Tahap ketiga mengolah pencatatan tersebut menjadi informasi manajerial, seperti posisi kas, pendapatan, pengeluaran, dan tren transaksi. Tahap keempat merupakan tingkat yang lebih tinggi, ketika informasi keuangan digunakan untuk menentukan harga, mengendalikan biaya, merencanakan persediaan, menilai kebutuhan modal, menentukan strategi penjualan, dan mengambil keputusan pengembangan usaha.

Model bertahap tersebut sesuai dengan pandangan OECD (2021) bahwa transformasi digital UMKM bersifat multidimensional dan melibatkan penggunaan berbagai teknologi untuk tujuan yang berbeda. Digitalisasi tidak hanya bergantung pada kepemilikan teknologi, tetapi juga pada kemampuan perusahaan mengombinasikan teknologi dengan aset, keterampilan, dan proses bisnisnya.

Affandi et al. (2024) juga mengukur adopsi digital berdasarkan beberapa proses bisnis, bukan sekadar ada atau tidaknya teknologi. Pendekatan tersebut mendukung model PkM ini karena keberhasilan transformasi seharusnya tidak diukur hanya berdasarkan jumlah peserta yang telah menggunakan QRIS, tetapi juga sejauh mana teknologi tersebut terintegrasi dengan pencatatan, pengelolaan, dan keputusan bisnis.

Evaluasi Keberhasilan Program

Secara deskriptif, dataset simulatif memperlihatkan capaian program pada beberapa indikator utama.

Tabel 5. Capaian Program PkM

Indikator	Kondisi Awal	Kondisi Akhir	Capaian
Pengetahuan	56,40	84,20	+27,80 poin
Mampu menggunakan QRIS	43,3%	93,3%	+50,0 poin persentase
Mampu melakukan pencatatan digital	26,7%	86,7%	+60,0 poin persentase
Mampu membuat rekap arus kas	23,3%	83,3%	+60,0 poin persentase
Memisahkan keuangan pribadi/usaha	36,7%	83,3%	+46,6 poin persentase
Kepuasan program	–	4,61/5	Sangat Baik

Hasil tersebut menunjukkan tiga dimensi perubahan. Pertama, perubahan kognitif, ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata pengetahuan sebesar 27,80 poin. Kedua, perubahan keterampilan, terlihat dari kenaikan kemampuan melakukan pencatatan digital dan membuat rekap arus kas masing-masing sebesar 60 poin persentase. Ketiga, perubahan praktik, terlihat dari semakin banyaknya peserta yang melakukan pencatatan rutin, memisahkan keuangan usaha dan pribadi, serta memanfaatkan riwayat transaksi.

Ketiga dimensi tersebut penting karena keberhasilan program pemberdayaan UMKM tidak seharusnya hanya diukur berdasarkan kepuasan peserta. Kepuasan yang tinggi perlu disertai peningkatan pengetahuan, kemampuan melakukan praktik secara mandiri, dan perubahan perilaku pengelolaan usaha. Dengan demikian,

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

penggunaan kombinasi pretest–posttest, observasi, penilaian praktik, dan angket respons memberikan gambaran evaluasi yang lebih komprehensif.

Tantangan dan Keberlanjutan Transformasi Digital

Meskipun hasil simulasi memperlihatkan pola yang positif, transformasi digital UMKM tetap menghadapi sejumlah tantangan. OECD (2024) mencatat bahwa adopsi praktik digital pada UKM terus meningkat, tetapi kesenjangan digital dengan perusahaan yang lebih besar tetap menjadi persoalan. Artinya, ketersediaan teknologi tidak secara otomatis menghilangkan kesenjangan kemampuan pemanfaatannya.

Pada konteks program ini, hambatan dapat muncul dari perbedaan kemampuan teknologi peserta, kualitas perangkat, kestabilan jaringan internet, pemahaman keamanan digital, serta kebiasaan menggunakan pencatatan manual. Aspek keamanan juga tidak boleh diabaikan. OECD menekankan bahwa perkembangan layanan keuangan digital membawa peluang sekaligus risiko sehingga literasi keuangan digital dan perlindungan konsumen perlu berjalan beriringan.

Hal tersebut menjelaskan mengapa indikator keamanan transaksi digital dalam data simulasi memiliki skor awal relatif rendah, yaitu 52,00. Walaupun meningkat menjadi 81,00 setelah program, keamanan digital tetap memerlukan perhatian berkelanjutan. Pelaku UMKM perlu memahami verifikasi transaksi, perlindungan PIN dan OTP, identifikasi tautan atau pesan mencurigakan, perlindungan data pribadi, serta pemeriksaan bukti pembayaran yang valid. Dengan demikian, peningkatan adopsi QRIS dan *e-wallet* perlu disertai peningkatan kesadaran risiko digital.

Pendampingan berkelanjutan menjadi penting agar keterampilan yang telah diperoleh tidak berhenti setelah kegiatan selesai. OECD (2025) menegaskan bahwa digitalisasi dapat meningkatkan daya saing UKM melalui perluasan akses pasar dan peningkatan efisiensi operasi, tetapi manfaat tersebut bergantung pada kemampuan UKM mengadopsi teknologi sekaligus menyesuaikan proses bisnisnya.

Implikasi Program terhadap Pengembangan UMKM

Implikasi utama kegiatan ini adalah perlunya perubahan orientasi program pemberdayaan UMKM dari sekadar "menggunakan teknologi" menjadi "menghasilkan nilai dari teknologi". QRIS dan *e-wallet* merupakan instrumen transaksi; nilai strategis yang lebih besar muncul ketika data transaksi diolah menjadi informasi keuangan dan selanjutnya digunakan untuk mengambil keputusan.

Program lanjutan karena itu dapat diarahkan pada kemampuan menyusun laporan laba rugi sederhana, menghitung harga pokok produk, mengelola persediaan, membuat anggaran, memonitor piutang, menganalisis produk terlaris, mengidentifikasi periode penjualan tertinggi, dan menyusun proyeksi arus kas. Pada tahap lebih lanjut, pelaku UMKM dapat diperkenalkan pada *dashboard* sederhana untuk memvisualisasikan pendapatan, biaya, laba, dan perkembangan penjualan.

Dengan demikian, keberlanjutan program dapat diarahkan melalui tahapan digitalisasi pembayaran → digitalisasi pencatatan → digitalisasi manajemen keuangan → pengambilan keputusan berbasis data. Tahapan tersebut memberikan arah yang lebih jelas bagi transformasi UMKM karena teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat transaksi, tetapi menjadi bagian dari sistem informasi dan manajemen usaha.

Secara keseluruhan, dataset simulatif dalam PkM ini menunjukkan bahwa model edukasi, praktik, dan pendampingan terintegrasi berpotensi memberikan perubahan pada pengetahuan, keterampilan, dan praktik pengelolaan keuangan peserta. Kenaikan skor rata-rata dari 56,40 menjadi 84,20, peningkatan kemampuan pencatatan digital dari 26,7% menjadi 86,7%, serta kemampuan membuat rekap arus kas dari 23,3% menjadi 83,3% memperlihatkan arah perubahan yang konsisten. Temuan tersebut juga didukung secara konseptual oleh literatur yang menunjukkan bahwa adopsi digital, literasi keuangan, kemampuan manajemen, dan kinerja UMKM merupakan aspek yang saling berhubungan. Oleh karena itu, program pemberdayaan UMKM berbasis digital idealnya tidak berhenti pada sosialisasi teknologi pembayaran, tetapi dikembangkan menjadi ekosistem pengelolaan keuangan yang memungkinkan pelaku usaha menghasilkan informasi yang lebih akurat, meningkatkan transparansi, mengendalikan arus kas, dan mengambil keputusan bisnis secara lebih rasional dan berbasis data.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui integrasi QRIS, e-wallet, dan pencatatan keuangan digital menunjukkan potensi yang kuat dalam meningkatkan literasi dan keterampilan pengelolaan keuangan pelaku UMKM. Berdasarkan data simulasi, rata-rata pemahaman peserta meningkat dari 56,40 pada pretest menjadi 84,20 pada posttest, sedangkan kemampuan melakukan pencatatan keuangan digital meningkat dari 26,7% menjadi 86,7% dan kemampuan membuat rekap arus kas dari 23,3% menjadi 83,3%. Hasil tersebut

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

menunjukkan bahwa pendekatan edukasi, praktik langsung, dan pendampingan dapat membantu UMKM beralih dari pengelolaan keuangan konvensional menuju pengelolaan berbasis digital yang lebih sistematis, efisien, transparan, dan akuntabel. Integrasi pembayaran dengan pencatatan digital juga memungkinkan data transaksi dimanfaatkan sebagai dasar pemantauan arus kas dan pengambilan keputusan usaha. Dengan demikian, program ini memberikan kontribusi terhadap penguatan literasi keuangan digital dan percepatan transformasi digital UMKM. Ke depan, program perlu dikembangkan melalui pendampingan berkelanjutan, integrasi dengan aplikasi pembukuan dan pengelolaan persediaan, penyusunan laporan keuangan sederhana, serta perluasan implementasi pada kelompok UMKM lainnya. Pengembangan tersebut diharapkan mampu mendorong transformasi dari digitalisasi transaksi menuju digitalisasi manajemen keuangan dan pengambilan keputusan usaha berbasis data, sehingga meningkatkan daya saing dan keberlanjutan UMKM di era ekonomi digital.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh mitra dan pelaku UMKM yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Institut Teknologi dan Bisnis Haji Agus Salim Bukittinggi, Universitas Amikom Yogyakarta, dan STMIK Dharmapala Riau atas dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan. Terima kasih turut disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu proses pelatihan, pendampingan, evaluasi, dan penyelesaian kegiatan sehingga program transformasi digital manajemen keuangan UMKM dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

Affandi, Y., Ridhwan, M. M., Trinugroho, I., & Adiwibowo, D. H. (2024). Digital adoption, business performance, and financial literacy in ultra-micro, micro, and small enterprises in Indonesia. Research in International Business and Finance, 70, Article 102376. https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2024.102376

Atkinson, A. (2017). Financial education for MSMEs and potential entrepreneurs (OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions No. 43). OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/bb2cd70c-en

Awalia, M., Innayah, M. N., Purwidianti, W., & Utami, R. F. (2024). Connecting the dots: How digital financial literacy and locus of control drive financial success through financial behavior? Sustainable Competitive Advantage, 9(2). https://doi.org/10.32424/1.sar.2024.9.02.14469

Bank Indonesia. (2025). Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 3 Tahun 2025 tentang perubahan ketiga atas Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 21/18/PADG/2019 tentang implementasi standar nasional Quick Response Code untuk pembayaran. Bank Indonesia.

Bianchini, M., & Lasheras Sancho, M. (2025). SME digitalisation for competitiveness: The 2025 OECD D4SME survey (OECD SME and Entrepreneurship Papers No. 68). OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/197e3077-en

Fahmy. (2016). Evaluasi program diklat administrasi kepegawaian pada Balai Diklat Keagamaan Kementerian Agama Jakarta (implementasi model evaluasi Kirkpatrick). Jurnal Evaluasi Pendidikan, 7(1), 33–42. https://doi.org/10.21009/JEP.071.04

Kergroach, S. (2021). SMEs going digital: Policy challenges and recommendations (OECD Going Digital Toolkit Notes No. 15). OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/c91088a4-en

Kesuma, K. D. J., & Prawitasari, P. P. (2026). The influence of QRIS usage on financial recording accountability with financial literacy as a mediation variable: Evidence from MSMEs in Denpasar, Indonesia. International Journal of Global Accounting, Management, Education, and Entrepreneurship, 6(2). https://doi.org/10.48024/ijgame2.v6i2.246

Kusumawardhani, R., Ningrum, N. K., & Rinofah, R. (2023). Investigating digital financial literacy and its impact on SMEs' performance: Evidence from Indonesia. International Journal of Professional Business Review, 8(12), Article e04097. https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i12.4097

Listiani, N., Pariyono, P., Amin, M. S., & Syamsudin, A. (2025). Optimalisasi UMKM melalui pelatihan keuangan dan digitalisasi. ABIDUMASY: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 6(2), 210–216. https://doi.org/10.33752/abidumasy.v6i2.10523

OECD. (2017). Ensuring financial education and consumer protection for all in the digital age. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/d931693b-en

OECD. (2021a). G20/OECD-INFE report on navigating the storm: MSMEs' financial and digital competencies in COVID-19 times. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/002529a9-en

OECD. (2021b). The digital transformation of SMEs. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/bdb9256a-en

.

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

OECD. (2023). Financial literacy and digitalisation for MSMEs in South East Europe: A tool for empowering owners and managers (OECD Business and Finance Policy Papers No. 29). OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/b63091ad-en

OECD. (2024). SME digitalisation to manage shocks and transitions: 2024 OECD D4SME survey (OECD SME and Entrepreneurship Papers No. 62). OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/eb4ec9ac-en

Putri, S. E., Feryanto, Baga, L. M., Burhanuddin, & Purwono, J. (2026). Effects of e-wallet adoption on online MSMEs performance in Indonesia. Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship, 12(1), 207. https://doi.org/10.17358/ijbe.12.1.207

Santika, A. Z., Musyaffi, A. M., & Zairin, G. M. (2024). Factors influencing the adoption of QRIS digital payments in MSMEs. Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing, 5(1). https://doi.org/10.21009/japa.0501.13

Triansyah, F. A., Thania, A. C., Ritonga, M., Lubis, N. P. S., Tharifah, N. T., Balqis, S., & Yaqin, M. A. (2025). Empowering micro, small, and medium enterprises through education on the utilization of QRIS as a digital transaction alternative. Pena Dimas.

Wediawati, B., Adriani, Z., Setiawati, R., Ratnawati, R. T. S., & Dewi, E. (2025). The impact of entrepreneurial, financial, and digital literacy on MSME performance. Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan, 13(4). https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i4.3411

Yurendira, D. V. (2026). Building digital financial capability among MSMEs: A conceptual community service training model for economics and business faculties. Journal of Community Empowerment and Social Impact. https://doi.org/10.64243/JOCESI.01.1.03